

**ANALISIS TINGKAT KERAWANAN PANGAN DI KABUPATEN
BANTUL TAHUN 2018 MENGGUNAKAN PENDEKATAN FIA
(*FOOD INSECURITY ATLAS*)**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I Pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh :

SIDIK PRAMUDYO JATI
E 100160 253

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN TERHADAP KERAWANAN PANGAN
DI KABUPATEN BANTUL TAHUN 2018 MENGGUNAKAN PENDEKATAN FIA (*FOOD
INSECURITY ATLAS*)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

SIDIK PRAMUDYO JATI
E 100160 253

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several fluid, overlapping strokes.

Agus Anggoro Sigit, M.Sc
NIK : 0625087001

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN TERHADAP KERAWANAN PANGAN DI KABUPATEN BANTUL TAHUN 2018 MENGGUNAKAN PENDEKATAN FIA (*FOOD INSECURITY ATLAS*)

OLEH

SIDIK PRAMUDYO JATI
E 100160 253

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 7 September 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Agus Anggoro Sigit, M.Sc
(Ketua Dewan Penguji)

2. Drs. Priyono, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

Drs. Yuli Priyana, M.Si
NIK : 0620076301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Agustus 2020

Penulis



SIDIK PRAMUDYO JATI

E 100 160 253

ANALISIS TINGKAT KERAWANAN PANGAN DI KABUPATEN BANTUL TAHUN 2018 MENGGUNAKAN PENDEKATAN FIA (*FOOD INSECURITY ATLAS*)

Abstrak

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan dan 75 Desa dengan total luas wilayah sebesar 50.685 hektar atau sekitar 15,91% dari luas wilayah Provinsi DIY. Permasalahan yang timbul dari beberapa daerah di Kabupaten Bantul adalah masih terdapat lima desa yang terindikasi rawan pangan. Pemerintah sebagai pihak dalam mengambil keputusan memerlukan data dan informasi yang sesuai dan akurat agar dapat mengambil kebijaksanaan mengenai masalah kerawanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran data spasial tingkat ketahanan pangan terhadap kerawanan pangan di Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder yang dicirikan dengan penggunaan sampel berdasarkan indikator yang berpengaruh disesuaikan dengan pendekatan FIA (*Food Insecurity Atlas*) dengan proses pengolahan data menggunakan pengharkatan dan *overlay*. Hasil peta sebaran tingkat ketahanan pangan terhadap kerawanan pangan di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa dari 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul menghasilkan dalam kategori yang berbeda-beda berdasarkan perhitungan nilai komposit. Empat (4) kecamatan dalam kategori tahan pangan dengan nilai komposit 0,16 – 0,32 yaitu Kecamatan Bantul, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Kretek, dan Kecamatan Sewon. Sebelas (11) Kecamatan dalam kategori cukup tahan pangan dengan nilai komposit 0,32 – 0,48 yaitu Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, Kecamatan Pundong, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pandak, Kecamatan Jetis, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Pleret, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sedayu. Dua (2) Kecamatan dalam kategori agak rawan pangan dengan nilai komposit 0,48 – 0,64 yaitu Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Pajangan.

Kata Kunci : Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan, FIA (*Food Insecurity Atlas*)

Abstract

Bantul Regency consists of 17 Districts and 75 Villages with a total area of 50,685 hectares or about 15.91% of the total area of Yogyakarta Province. The problem that arises from several areas in Bantul Regency is that there are still five villages that are indicated as food insecure. The government as the party in making decisions requires appropriate and accurate data and information in order to make policies regarding the problem of food insecurity. This study aims to determine the distribution of spatial data on the level of food security against food insecurity in Bantul Regency. The method used in this study is secondary data analysis which is characterized by the use of samples based on influential indicators adjusted to the FIA (Food Insecurity Atlas) approach with data processing using marking and overlays. The map of the distribution of the level of food security to food insecurity in Bantul Regency shows that of the 17 Districts in Bantul Regency are classified into different categories based on the calculation of the composite value, 4 districts are in the food resistant category with a composite value of 0.16 - 0.32, namely Bantul District, Kasihan District, Kretek District, and Sewon District. 11 Districts in the fairly food resistant category with a composite value of 0.32 - 0.48, namely Srandakan District, Sanden District, Pundong District, Bambanglipuro District, Pandak District, Jetis District, Dlingo District, Pleret District, Piyungan District, Banguntapan District, Sedayu District. And 2 Districts in the slightly food insecure category with a composite value of 0.48 - 0.64, namely Imogiri District and Pajangan District.

Keywords: Level of Food Security to Food Insecurity, FIA (Food Insecurity Atlas)

1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Pondasi yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa adalah penyediaan pangan yang cukup, beragam, bergizi, dan berimbang, baik secara kuantitas maupun kualitas. Swasembada beras amat penting mengingat komoditas ini menjadi makanan pokok dan cenderung tunggal diberbagai daerah di Indonesia, termasuk daerah yang sebelumnya mempunyai pola pangan pokok bukan beras (Lantarsih *et al.* 2011)

Ketahanan Pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem ketersediaan dan distribusi pangan serta subsistem konsumsi. Ketersediaan dan distribusi memfasilitasi pasokan pangan yang stabil dan merata ke seluruh wilayah, sedangkan subsistem konsumsi memungkinkan setiap rumah tangga memperoleh pangan yang cukup dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggotanya. Dengan demikian, ketahanan pangan adalah isu ditingkat wilayah hingga tingkat keluarga, dengan dua elemen penting yaitu ketersediaan pangan dan akses setiap individu terhadap pangan yang cukup (Suryana. 2004).

Permasalahan rawan pangan adalah masalah yang sudah terstruktur, sulit untuk dipecahkan dalam jangka waktu pendek. Arahannya mendasar yang perlu dirumuskan berupa upaya perbaikan sejumlah sarana-prasarana penunjang dan program bersama yang menjadi fokus utama dalam pembangunan wilayah serta pemberdayaan masyarakat. Arahannya disusun berdasarkan atas faktor-faktor penyebab kerawanan pangan suatu wilayah yang diperoleh dari hasil penyusunan indikator dan penetapan situs kerawanan tiap wilayah. (Suhartono. 2010).

SIG merupakan sistem komputer yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, mengintegrasikan, dan menganalisa informasi-informasi yang berhubungan dengan permukaan bumi. Pada dasarnya, istilah sistem informasi geografi merupakan gabungan dari tiga unsur pokok yaitu sistem, informasi, dan geografi. Dengan demikian, pengertian terhadap ketiga unsur-unsur pokok ini akan sangat membantu dalam memahami SIG (Prahasta. 2002)

Dalam Deklarasi *World Food Summit* Tahun 1996 di Roma, negara-negara peserta sepakat untuk menurunkan kerawanan pangan tingkat dunia hingga separuhnya pada tahun 2015. Dari sini upaya untuk menurunkan kerawanan pangan tingkat dunia sudah mulai, salah satunya dalam bentuk penentuan indikator-indikator rawan pangan itu sendiri. Permasalahan yang pokok bagi penduduk di seluruh dunia adalah pangan, tidak terkecuali

di Indonesia. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling esensial untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Sebagai makhluk yang bernyawa manusia tidak dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya untuk berkembang biak dan bermasyarakat. Oleh karena itu kebutuhan manusia terhadap pangan menjadi prioritas utama yang pemenuhannya tidak dapat ditunda.

Tingkat kerawanan pangan dapat disusun berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan beberapa indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator tersebut dikelompokkan ke dalam empat aspek kerawanan pangan yaitu: (1) ketersediaan pangan (*food availability*), (2) akses pangan (*food and livelihoods access*), (3) kesehatan dan gizi (*health and nutrition*), (4) kerawanan pangan sementara (*transient food insecurity*). Indikator yang digunakan untuk menyusun kerawanan pangan Kabupaten Bantul adalah (1) rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih karbohidrat padi sawah, padi ladang, jagung, dan ubi kayu, (2) persentase penduduk di bawah garis kemiskinan, (3) berat badan balita dibawah standar, (4) rumah tangga tanpa akses air bersih, (5) persentase daerah kehilangan produksi/puso.

Permasalahan yang timbul di Kabupaten Bantul adalah masih terdapat lima desa di Kabupaten Bantul yang terindikasi rawan pangan, kelima desa yang rawan pangan adalah Desa Selopamioro di Kecamatan Imogiri, Desa Muntuk dan Jatimulyo di Kecamatan Dlingo, serta Desa Sendangsari dan Triwidadi di Kecamatan Pajangan. “kerawanan pangan ini berdasarkan hasil analisa *food security and vulnerability atlas*”. (harianjogja.com). Sehingga pemerintah sebagai pihak yang mengambil keputusan memerlukan data spasial dan informasi yang sesuai dan akurat agar dapat mengambil kebijaksanaan mengenai masalah kerawanan pangan ini dengan tepat dan efisien.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sebaran data spasial di Kabupaten Bantul yang termasuk dalam kategori tingkatan rawan pangan hingga tahan pangan dan mengetahui indikator yang sangat berpengaruh terhadap kondisi kerawanan pangan serta keterkaitan kerawanan pangan dengan ketahanan pangan dengan menggunakan indikator-indikator yang disesuaikan dengan pendekatan FIA (*Food Insecurity Atlas*)

2. METODE

Analisa komponen utama (*Principal Component Analysis/PCA*) merupakan komponen yang mempengaruhi dalam penyusunan kerawanan pangan melalui 6 indikator sebagai berikut: Komponen utama (1) Jumlah Warung/toko kelontongan, fasilitas kesehatan, Komponen utama (2) Akses jalan, persentase kemiskinan, Komponen utama (3) Gizi

buruk, akses jalan, Komponen (4) Fasilitas kesehatan, Kematian balita dan ibu melahirkan, Komponen utama (5) Persentase kemiskinan, akses jalan, Komponen utama (6) Fasilitas Kesehatan, kematian balita dan ibu melahirkan (Yunani Ahmad *et al.*, 2017).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pengumpulan data-data sekunder dari instansi-instansi terkait yang dicirikan dengan penggunaan sample berdasarkan indikator-indikator yang berpengaruh dengan menggunakan pendekatan *Food Insecurity Atlas*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah konsumsi normatif perkapita terhadap rasio ketersediaan air bersih padi sawah + padi ladang + jagung + ubi kayu, jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan, jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih, jumlah balita dengan tinggi badan di bawah standar, dan jumlah daerah kehilangan produksi/puso.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jhonson dan Toole (1991) dalam Tedy Dirhamsyah *et al.*, (2016) mengukur ketahanan pangan dengan klasifikasi silang antara proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi gizi rumah tangga. *Cutting point* proporsi pengeluaran pangan adalah 60 persen dari pengeluaran rumah tangga, sedangkan konsumsi gizi rumah tangga dengan *cutting point* 80 persen dari syarat kecukupan energi.

Studi Syahrudin (1981) dalam Tedy Dirhamsyah *et al.*, (2016) mengenai tingkah laku konsumen (rumah tangga) dalam membelanjakan pendapatannya di Sumatera Barat menyimpulkan bahwa pengeluaran rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi diantaranya pendidikan dan ukuran keluarga.

Tingkat pendidikan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pelaksanaan investasi sumber daya manusia, sehingga makin tinggi pendidikan formal maka kemungkinan akan mempunyai tingkat pendapatan yang relatif tinggi (Simanjutak, 1985) dalam Tedy Dirhamsyah *et al.*, (2016). Pangsa pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai indikator ketahanan pangan rumah tangga, maka faktor tersebut dapat dinyatakan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan.

Suhartono (2011) Perhitungan rasio konsumsi terhadap ketersediaan bersih sereal dan umbi-umbian diasumsikan untuk mengukur tingkat konsumsi sereal penduduk dan tingkat kemampuan suatu daerah dalam menyediakan bahan pangan/sereal dalam mencukupi kebutuhan penduduknya, yaitu : Jika ketersediaan pangan (*supply*) lebih tinggi dibanding dengan jumlah konsumsi (*demand*) maka daerah tersebut dianggap tahan

pangan, dan jika ketersediaan pangan (*supply*) lebih rendah dibanding dengan jumlah konsumsi (*demand*) maka daerah tersebut dianggap rawan pangan.

3.1 Aspek Ketersediaan Pangan

Aspek ketersediaan pangan terdiri dari indikator kebutuhan konsumsi normatif per kapita terhadap rasio ketersediaan bersih padi sawah, padi ladang, jagung, dan ubi kayu. Hasil analisa terhadap ketersediaan pangan ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2

Tabel 1 Produksi Serealia di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Produksi (ton/ha)				Jumlah (ton)	Jumlah (gram)
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu		
1	Srandakan	728	34	117		879	879.000.000
2	Sanden	1.713		562		563.71	563.713.000
3	Kretek	1.348		283		284.35	284.348.000
4	Pundong	1.855		153	3	157.86	157.855.000
5	Bambanglipuro	1.924		385		386.92	386.924.000
6	Pandak	1.856		271		272.86	272.856.000
7	Bantul	2.199		104		106.20	106.199.000
8	Jetis	2.827		71		73.83	73.827.000
9	Imogiri	2.055		67	106	175.06	175.055.000
10	Dlingo	1.762	9	245	915	1170.76	1.170.762.000
11	Pleret	1.491		88		89.49	89.491.000
12	Piyungan	2.41		401	24	427.41	427.410.000
13	Banguntapan	1.956		36		37.96	37.956.000
14	Sewon	2.758		149		151.76	151.758.000
15	Kasihan	949		101		1050.00	1.050.000.000
16	Pajangan	459	2	140		601.00	601.000.000
17	Sedayu	1.691		110		111.69	111.691.000

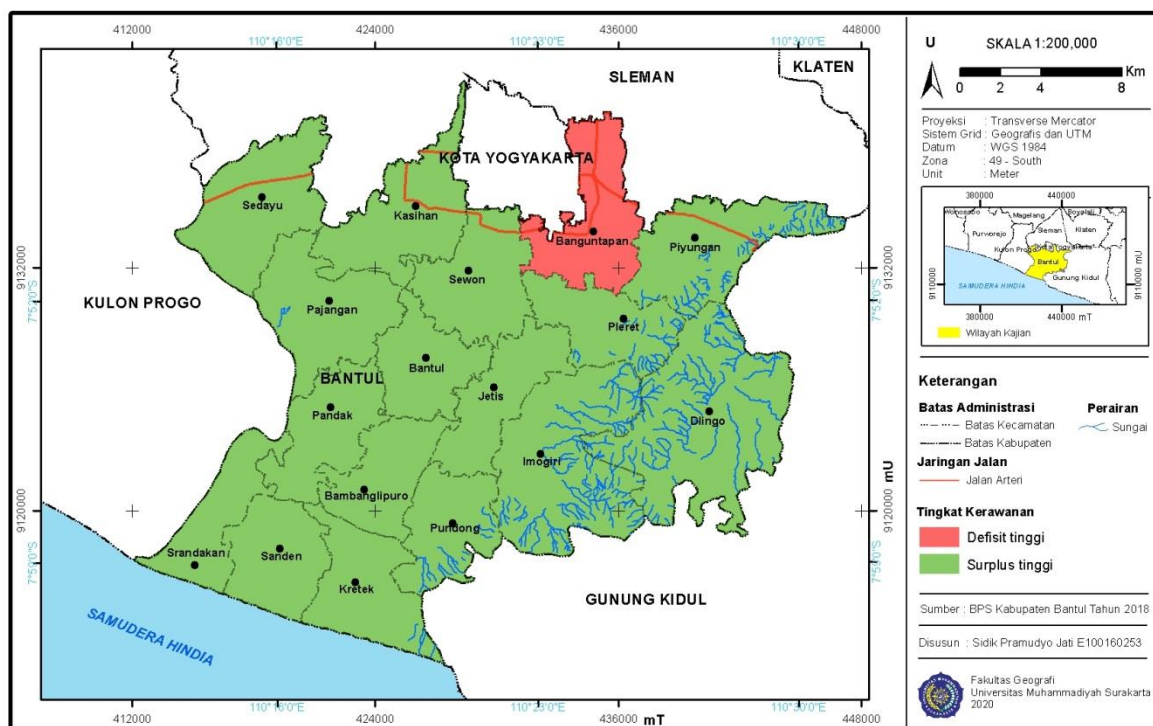
Sumber : Profil Kabupaten Bantul Dalam Angka, 2018

Tabel 2 Analisa Konsumsi Normatif di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah	Jumlah	Ketersediaan	Konsumsi	Kategori
		Penduduk	Produksi	Serealia	Normatif	
			Serealia (gram)	Perkapita		
				Perhari		
1	Srandakan	29.327	879.000.000	83.257	0,01	Surplus tinggi
2	Sanden	30.269	563.713.000	51.732	0,01	Surplus tinggi
3	Kretek	30.541	284.348.000	25.862	0,01	Surplus tinggi
4	Pundong	32.550	157.855.000	13.471	0,02	Surplus tinggi

5	Bambanglipuro	38.517	386.924.000	27.904	0,01	Surplus tinggi
6	Pandak	49.397	272.856.000	15.344	0,02	Surplus tinggi
7	Bantul	63.183	106.199.000	4.669	0,06	Surplus tinggi
8	Jetis	55.083	73.827.000	3.723	0,08	Surplus tinggi
9	Imogiri	58.751	175.055.000	8.277	0,03	Surplus tinggi
10	Dlingo	36.808	1.170.762.000	88.354	0,01	Surplus tinggi
11	Pleret	47.123	89.491.000	5.275	0,06	Surplus tinggi
12	Piyungan	55.341	427.410.000	21.453	0,01	Surplus tinggi
13	Banguntapan	142.620	37.956.000	0.739	405,95	Defisit tinggi
14	Sewon	115.683	151.758.000	3.644	0,08	Surplus tinggi
15	Kasihan	126.972	1.050.000.000	22.971	0,01	Surplus tinggi
16	Pajangan	35.897	601.000.000	46.507	0,01	Surplus tinggi
17	Sedayu	47.292	111.691.000	6.560	0,05	Surplus tinggi
Jumlah		995.354		429.742	0,70	Surplus sedang

Sumber : Hasil Olahan Data dari Profil Kabupaten Bantul, 2018



Gambar 1. Peta konsumsi normatif per kapita 2018

Hasil analisa data konsumsi normatif perkapita terhadap ketersediaan karbohidrat padi sawah, padi ladang, jagung, dan ubi kayu di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa ketersediaan normatif perkapita tergolong kategori surplus sedang sebesar (0,70). Kecamatan yang tergolong kategori defisit tinggi terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu sebesar (405,95) kondisi tersebut dapat dilihat dari rendahnya

jumlah produksi sereal di Kecamatan Banguntapan dan besarnya jumlah penduduk yang terdapat di Kecamatan Banguntapan.

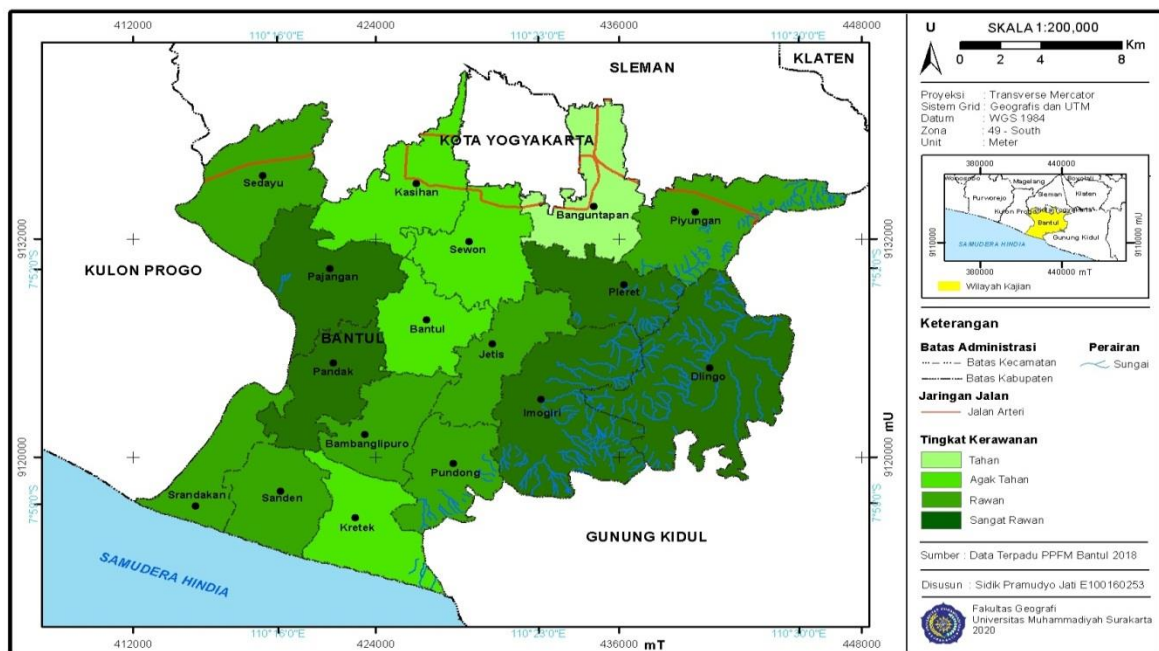
3.2 Akses Pangan

Akses pangan menggunakan indikator penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Hasil analisa terhadap akses pangan ditunjukkan pada Tabel 3

Tabel 3. Analisa Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah	% Jumlah	Kategori
		Tingkat Kesejahteraan	Tangga (RT)	RT Miskin	
		Terendah (Desil 1)			
1	Srandakan	2.872	8.908	32,24	Rawan
2	Sanden	2.999	9.641	31,11	Rawan
3	Kretek	1.863	9.728	19,15	Agak Tahan
4	Pundong	3.530	10.288	34,31	Rawan
5	Bambanglipuro	3.800	12.311	30,87	Rawan
6	Pandak	7.181	14.772	48,78	Sangat Rawan
7	Bantul	3.718	18.723	19,86	Agak Tahan
8	Jetis	5.117	16.461	31,09	Rawan
9	Imogiri	8.484	18.007	47,12	Sangat Rawan
10	Dlingo	6.451	11.032	58,48	Sangat Rawan
11	Pleret	5.407	13.756	39,76	Sangat Rawan
12	Piyungan	4.864	15.504	31,38	Rawan
13	Banguntapan	5.514	37.394	14,75	Tahan
14	Sewon	6.545	33.379	19,61	Agak Tahan
15	Kasihan	6.949	34.975	19,87	Agak Tahan
16	Pajangan	6.039	9.793	61,67	Sangat Rawan
17	Sedayu	4.177	13.715	30,46	Rawan
Jumlah		85.510	288.387	29,65	Rawan

Sumber : Hasil Olahan Data dari Profil Kabupaten Bantul, 2018



Gambar 2. Peta penduduk di bawah garis kemiskinan 2018

Hasil analisa data persentase penduduk di bawah garis kemiskinan di Kabupaten Bantul menunjukkan berbagai macam kategori tingkat kesejahteraannya, secara umum tingkat kesejahteraan di Kabupaten Bantul tergolong rawan. Hanya terdapat 1 wilayah yang tergolong kategori tahan yaitu : Kecamatan Banguntapan, dan beberapa daerah yang tergolong agak tahan terdapat di Kecamatan Bantul, Kecamatan Sewon, dan Kecamatan Kasihan.

3.3 Akses Pemanfaatan Pangan

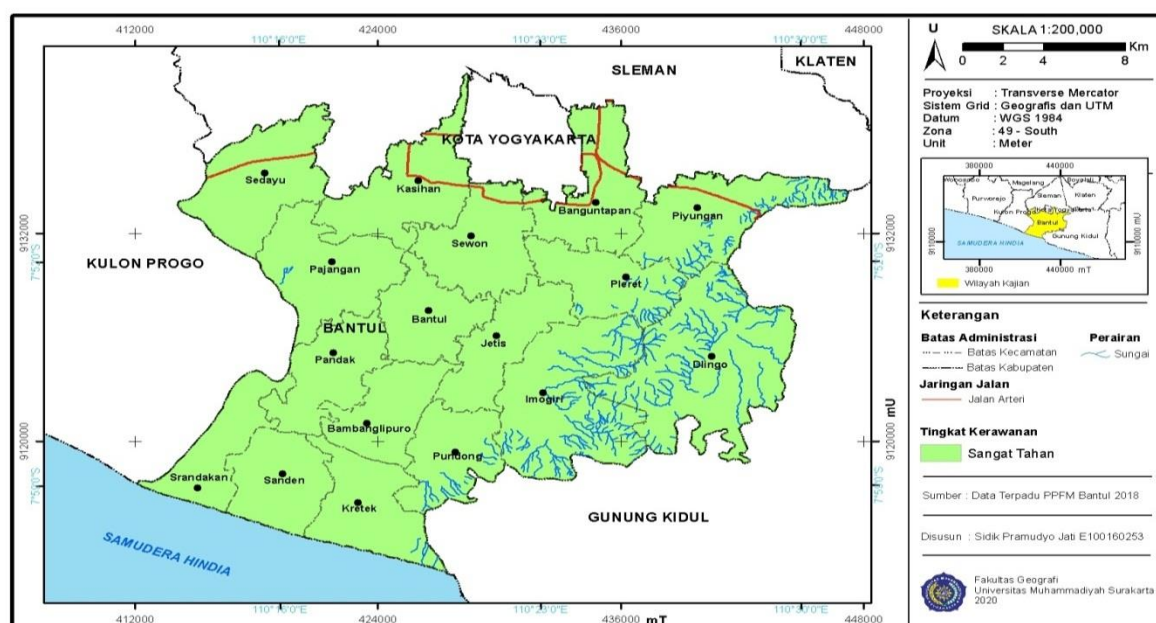
Akses pemanfaatan pangan menggunakan indikator rumah tangga tanpa akses air bersih dan berat badan balita di bawah standart. Hasil analisa pemanfaatan pangan ditunjukkan dalam Tabel 3 dan Tabel 4

Tabel 4 Analisa Penduduk Tanpa Akses Air Bersih di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah RT	Jumlah RT	Jumlah RT	% Jumlah RT	Kategori
		Pemakai	RT	Tidak ada akses	Tidak ada akses	
		Air Bersih		Air Bersih	Air Bersih	
1	Srandakan	8.731	8.908	177	1,99	Sangat Tahan
2	Sanden	9.220	9.641	421	4,37	Sangat Tahan
3	Kretek	9.663	9.728	65	0,67	Sangat Tahan
4	Pundong	9.892	10.288	396	3,85	Sangat Tahan
5	Bambanglipuro	12.009	12.311	302	2,45	Sangat Tahan

6	Pandak	14.171	14.772	601	4,07	Sangat Tahan
7	Bantul	18.424	18.723	299	1,59	Sangat Tahan
8	Jetis	16.075	16.461	386	2,34	Sangat Tahan
9	Imogiri	16.970	18.007	1.037	5,76	Sangat Tahan
10	Dlingo	10.212	11.032	820	7,43	Sangat Tahan
11	Pleret	13.296	13.756	460	3,34	Sangat Tahan
12	Piyungan	14.729	15.504	775	4,99	Sangat Tahan
13	Banguntapan	36.969	37.394	425	1,14	Sangat Tahan
14	Sewon	33.038	33.379	341	1,02	Sangat Tahan
15	Kasihan	34.052	34.975	923	2,64	Sangat Tahan
16	Pajangan	8.115	9.793	1.678	17,13	Sangat Tahan
17	Sedayu	13.212	13.715	503	3,67	Sangat Tahan
Jumlah		278.778	288.387	9.609	3,33	Sangat Tahan

Sumber : Hasil Olahan Data dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul, 2020



Gambar 3. Peta penduduk tanpa akses air bersih 2018

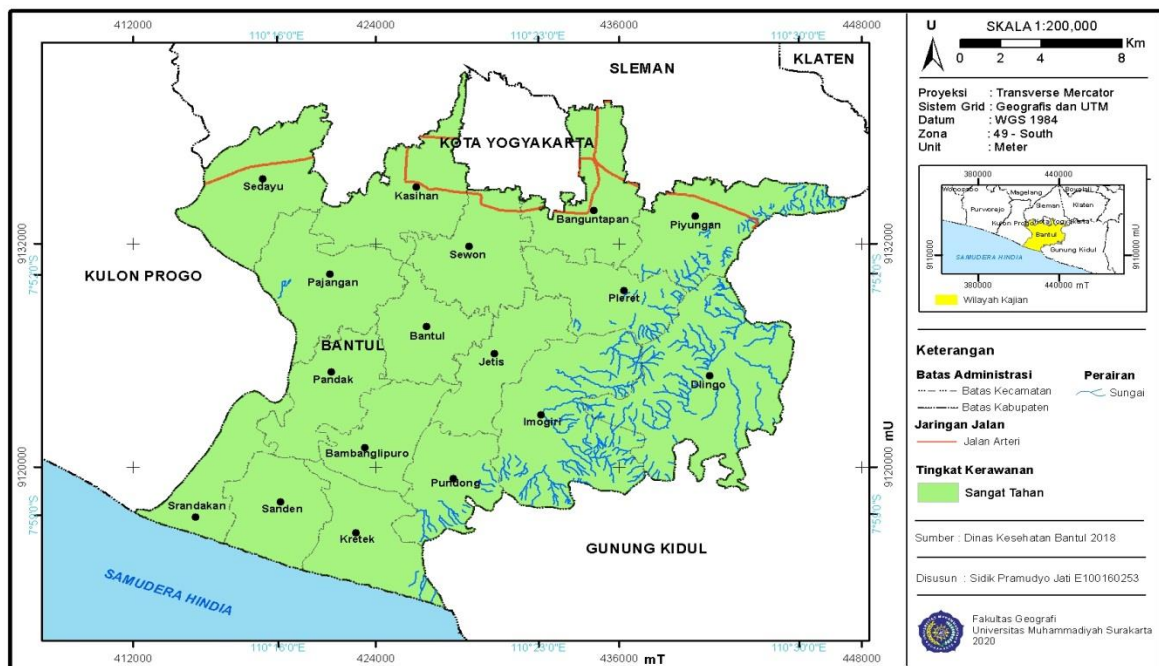
Hasil analisa data penduduk tanpa akses air bersih di Kabupaten Bantul menunjukkan semua daerah untuk keperluan air bersih termasuk dalam kategori sangat tahan, berdasarkan persentase jumlah rumah tangga yang tidak ada akses air bersih tertinggi adalah Kecamatan Pajangan dengan jumlah rumah tangga 1.678.

Tabel 5 Analisa Persentase Anak Balita Kurang Gizi di Kabupaten B

No	Kecamatan	Jumlah Balita	Jumlah Balita	% Jumlah	Kategori
		Kurang Gizi	< 5 Tahun	Berat Badan di bawah standar	
1	Srandakan	0	1.478	0,00	Sangat Tahan
2	Sanden	4	1.373	0,29	Sangat Tahan
3	Kretek	3	1.407	0,21	Sangat Tahan

4	Pundong	3	1.668	0,17	Sangat Tahan
5	Bambanglipuro	3	1.897	0,16	Sangat Tahan
6	Pandak	3	2.407	0,12	Sangat Tahan
7	Bantul	2	3.161	0,06	Sangat Tahan
8	Jetis	2	2.885	0,07	Sangat Tahan
9	Imogiri	0	3.182	0,00	Sangat Tahan
10	Dlingo	4	1.872	0,21	Sangat Tahan
11	Pleret	0	2.625	0,00	Sangat Tahan
12	Piyungan	5	2.868	0,17	Sangat Tahan
13	Banguntapan	3	6.259	0,05	Sangat Tahan
14	Sewon	1	4.805	0,02	Sangat Tahan
15	Kasihan	1	5.349	0,02	Sangat Tahan
16	Pajangan	0	1.959	0,00	Sangat Tahan
17	Sedayu	2	2.436	0,08	Sangat Tahan
Jumlah		36	47.631	0,08	Sangat Tahan

Sumber : Hasil Olahan Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2020



Gambar 4. Peta berat badan balita di bawah standart tahun 2018

Berdasarkan hasil analisa data persentase anak balita kurang gizi menunjukkan semua kecamatan di Kabupaten Bantul tergolong dalam kategori sangat tahan. Hal ini dapat diketahui bahwa indikator berat badan dibawah standar tidak begitu berpengaruh terhadap aspek tingkat kerawanan pangan di Kabupaten Bantul.

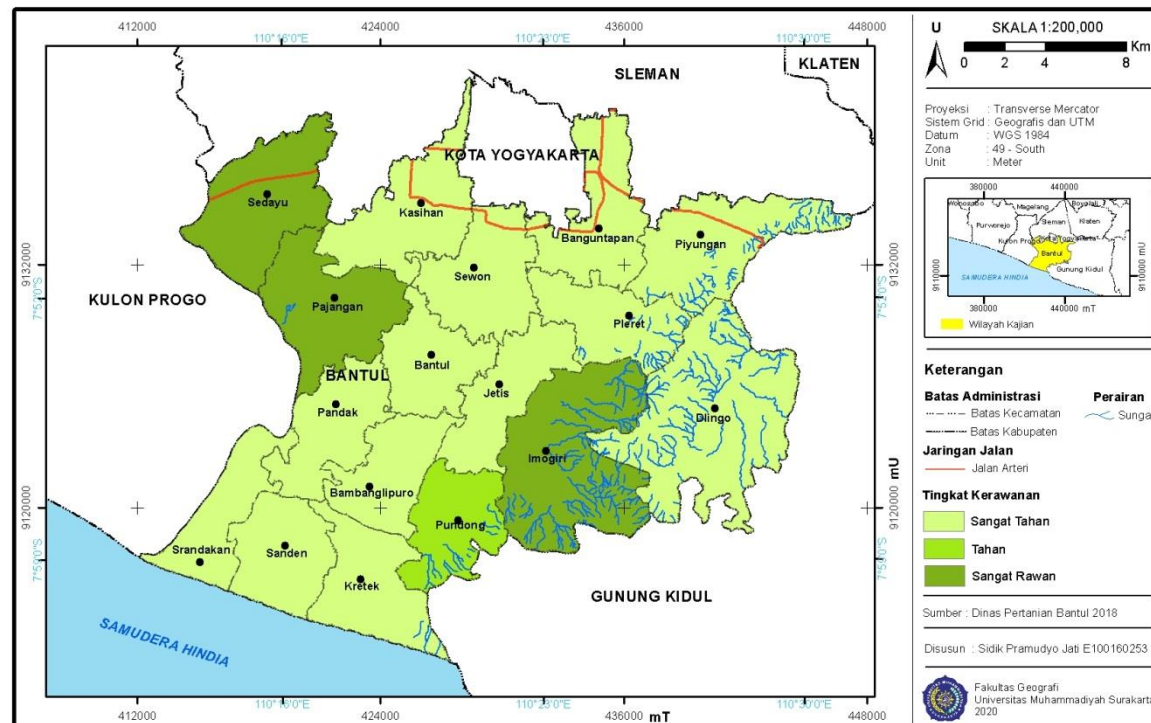
3.4 Aspek Kerawanan Sementara (*transient*)

Aspek kerawanan pangan sementara menggunakan indikator daerah gagal panen atau padi puso. Hasil analisa aspek kerawanan sementara ditunjukkan pada Tabel 6

Tabel 6 Analisa Puso Padi

No	Kecamatan	Bulan												Jumlah	Kategori
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des		
1	Srandakan														Sangat Tahan
2	Sanden														Sangat Tahan
3	Kretek														Sangat Tahan
4	Pundong											3		3	Tahan
5	Bambanglipuro														Sangat Tahan
6	Pandak														Sangat Tahan
7	Bantul														Sangat Tahan
8	Jetis														Sangat Tahan
9	Imogiri						35							35	Sangat Rawan
10	Dlingo														Sangat Tahan
11	Pleret														Sangat Tahan
12	Piyungan														Sangat Tahan
13	Banguntapan														Sangat Tahan
14	Sewon														Sangat Tahan
15	Kasihan														Sangat Tahan
16	Pajangan						23							23	Sangat Rawan
17	Sedayu						9	13						22	Sangat Rawan
Total														83	
Rata-rata														4,9	Cukup Tahan

Sumber : Hasil Olahan Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bantul, 2020



Gambar 5. Peta daerah puso padi 2018

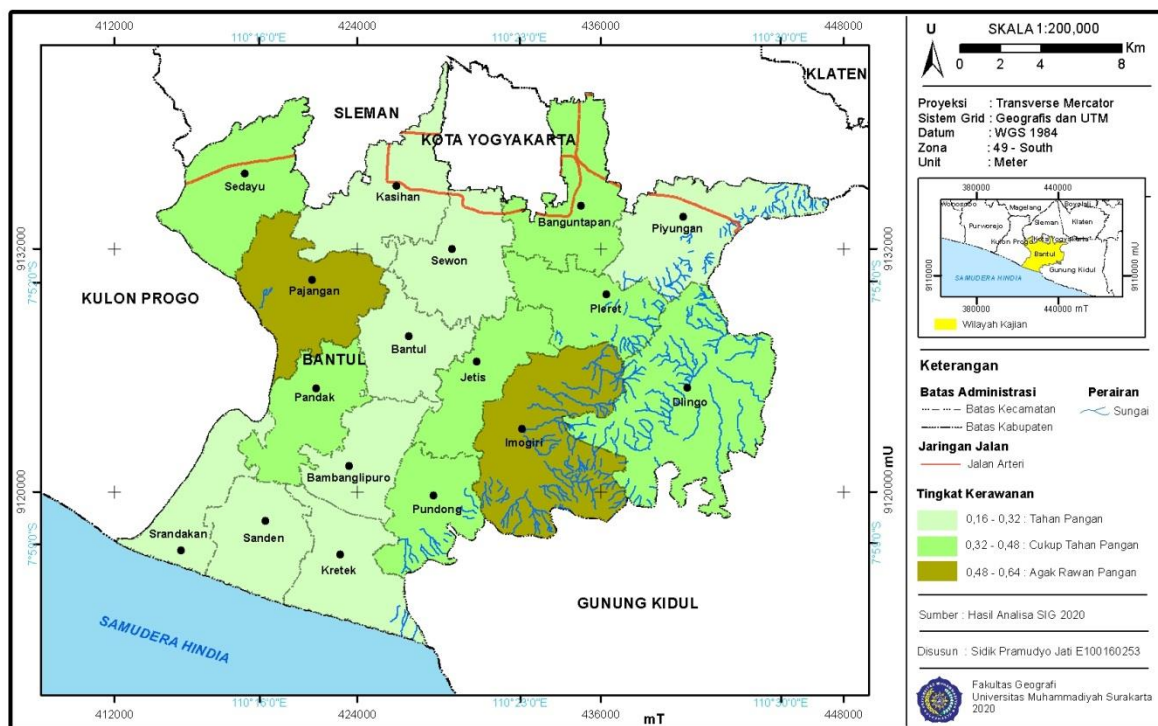
Hasil analisa data persentase daerah padi puso/ gagal panen di Kabupaten Bantul Tahun 2018 secara umum tergolong dalam kategori agak tahan. Dapat dilihat pada Tabel 6. Masih terdapat 1 Kecamatan yang termasuk dalam kategori sangat rawan yaitu Kecamatan Imogiri sebesar 35 Hektar

3.5 Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan

Tabel 7 Analisa Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan di Kabupaten Bantul Tahun 2018

No	Kecamatan	Konsumsi Normatif Ketersediaan Serealia	H A R K A T	Penduduk Di bawah Garis Kemiskinan	H A R K A T	Penduduk Tanpa Akses Air bersih	H A R K A T	Berat Badan Di bawah Standar	H A R K A T	Daerah Padi Puso	H A R K A T	Kelas Komposit	Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan
1	Srandakan	Surplus tinggi	10	Rawan	50	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,30	Cukup Tahan Pangan
2	Sanden	Surplus tinggi	10	Rawan	50	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,30	Cukup Tahan Pangan
3	Kretek	Surplus tinggi	10	Agak Tahan	30	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,23	Tahan Pangan
4	Pundong	Surplus tinggi	10	Rawan	50	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Tahan	20	0,33	Cukup Tahan Pangan
5	Bambanglipuro	Surplus tinggi	10	Rawan	50	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,30	Cukup Tahan Pangan
6	Pandak	Surplus tinggi	10	Sangat Rawan	60	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,33	Cukup Tahan Pangan
7	Bantul	Surplus tinggi	10	Agak Tahan	30	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,23	Tahan Pangan
8	Jetis	Surplus tinggi	10	Rawan	50	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,30	Cukup Tahan Pangan
9	Imogiri	Surplus tinggi	10	Sangat Rawan	60	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Rawan	60	0,50	Agak Rawan Pangan
10	Dlingo	Surplus tinggi	10	Sangat Rawan	60	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,33	Cukup Tahan Pangan
11	Pleret	Surplus tinggi	10	Sangat Rawan	60	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,33	Cukup Tahan Pangan
12	Piyungan	Surplus tinggi	10	Rawan	50	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,30	Cukup Tahan Pangan
13	Banguntapan	Defisit tinggi	60	Tahan	20	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,37	Cukup Tahan Pangan
14	Sewon	Surplus tinggi	10	Agak Tahan	30	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,23	Tahan Pangan
15	Kasihan	Surplus tinggi	10	Agak Tahan	30	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	0,23	Tahan Pangan
16	Pajangan	Surplus tinggi	10	Sangat Rawan	60	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Rawan	60	0,50	Agak Rawan Pangan
17	Sedayu	Surplus tinggi	10	Rawan	50	Sangat Tahan	10	Sangat Tahan	10	Sangat Rawan	60	0,47	Cukup Tahan Pangan

Sumber : Olah Data, 2020



Gambar 6. Peta ketahanan pangan tahun 2018

Berdasarkan hasil analisa data tingkat ketahanan pangan terhadap kerawanan pangan di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa kelas komposit dari 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul tergolong dalam kategori yang berbeda-beda, terdapat 4 Kecamatan yang tergolong dalam kategori tahan pangan yaitu Kecamatan Kretek, Kecamatan Bantul, Kecamatan Sewon, Kecamatan Kasihan. Dan terdapat 11 Kecamatan yang tergolong dalam kategori cukup tahan pangan yaitu Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, Kecamatan Pundong, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pandak, Kecamatan Jetis, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Pleret, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sedayu. Dan terdapat 2 Kecamatan yang tergolong dalam kategori agak rawan pangan yaitu Kecamatan Imogiri, Kecamatan Pajangan.

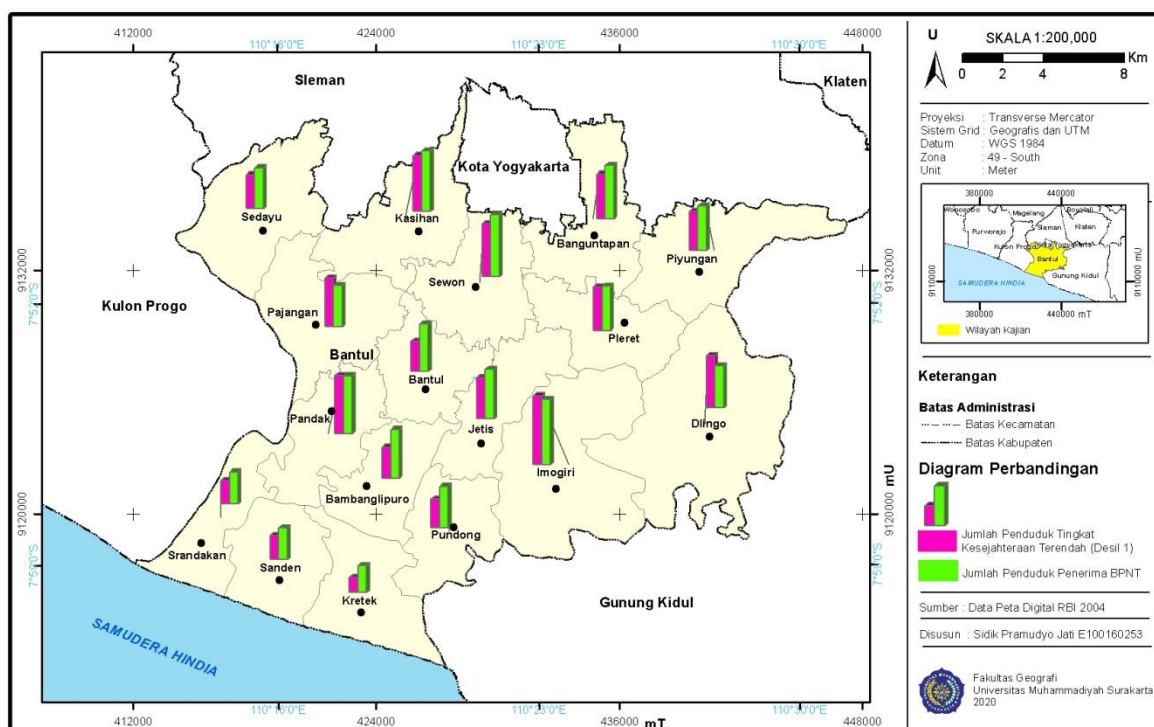
3.6 Keterkaitan kerawanan pangan dengan ketahanan pangan

Perbandingan jumlah penduduk dengan kesejahteraan terendah Desil 1 dengan jumlah penerima BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) per Kecamatan di Kabupaten Bantul sebagai berikut :

Tabel 8. Perbandingan Jumlah Penduduk Kesejahteraan Terendah Dengan Jumlah Penerima BPNT

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Tingkat Kesejahteraan Terendah (Desil 1)	Jumlah Penerima BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai)
1	Srandakan	2.872	3.955
2	Sanden	2.999	3.918
3	Kretek	1.863	3.305
4	Pundong	3.530	5.086
5	Bambanglipuro	3.800	6.013
6	Pandak	7.181	7.136
7	Bantul	3.718	5.830
8	Jetis	5.117	6.109
9	Imogiri	8.484	7.997
10	Dlingo	6.451	5.173
11	Pleret	5.407	5.488
12	Piyungan	4.864	5.537
13	Banguntapan	5.514	6.580
14	Sewon	6.545	7.714
15	Kasihan	6.949	7.479
16	Pajangan	6.039	5.107
17	Sedayu	4.177	5.045
Jumlah		85.510	97.472

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Bantul, 2018



Gambar 7. Peta tingkat kerawanan pangan 2018

Berdasarkan dari data tersebut menunjukkan bahwa perbandingan jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah desil 1 dengan jumlah penerima bantuan pangan non tunai beberapa kecamatan telah mencukupi dan memadai dalam aspek ketahanan pangan di Kabupaten Bantul. Namun, terdapat 4 kecamatan jumlah penduduk terendah kesejahteraan desil 1 dengan jumlah penerima bantuan pangan non tunai yang belum tercover.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tingkat ketahanan pangan terhadap kerawanan pangan menggunakan pendekatan *Food Insecurity Atlas* (FIA) di Kabupaten Bantul tahun 2018, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 5 indikator yang paling berpengaruh terhadap kerawanan pangan adalah indikator akses pangan yaitu penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Peta Persebaran Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa dari 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul tergolong dalam kategori yang berbeda-beda, terdapat 4 Kecamatan yang tergolong dalam kategori tahan pangan yaitu Kecamatan Kretek, Kecamatan Bantul, Kecamatan Sewon, Kecamatan Kasihan. Dan terdapat 11 Kecamatan yang

tergolong dalam kategori cukup tahan pangan yaitu Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden, Kecamatan Pundong, Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pandak, Kecamatan Jetis, Kecamatan Dlingo, Kecamatan Pleret, Kecamatan Piyungan, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sedayu. 2 Kecamatan yang tergolong dalam kategori agak rawan pangan yaitu Kecamatan Imogiri, Kecamatan Pajangan.

4.2 Saran

Ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan terhadap penelitian ini, antara lain : Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema kerawanan pangan, harus menyesuaikan acuan yang dibuat oleh Badan Ketahanan Pangan dalam setiap parameter-parameter yang digunakan untuk menyusun peta kerawanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhila Fitroh., Dyah Fitriani., Ismanto Deny. 2014. *Petunjuk Praktikum Statistik* 2. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. 2018. *Bantul dalam Angka 2018*. Bantul: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. 2019. *Bantul dalam Angka 2019*. Bantul : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2015. *Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia, A Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia (FSVA)*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan.
- Dinas Pertanian. 2018. *Luas Penggunaan Lahan dan Alat-alat Mesin Pertanian*. Bantul. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Bantul.
- Dinas Pertanian Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul. 2018 *Hasil analisa data food security and vulnerability atlas*. Bantul
- Dirhamsyah Tedy., Mulyo Jangkung Handoyo., Darwanto Dwijono Hadi., Hartono Slamet. 2016. *Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa*. Yogyakarta
- Hasanudin Ujang. 2019. 5 Desa Rentan Pangan di Bantul. <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2019/12/20/511/1027574/ini-dia-5desa-rentan-pangan-di-bantul>. Diakses tanggal 25 Februari 2020.
- KBBI, 2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/peta>. Terdapat di: <https://kbbi.web.id/peta> (diakses pada Februari 28, 2020)
- Munir Misbakhul, Akhmad. 2006. *Model Spasial Untuk Potensi Tingkat Kerawanan Pangan Studi Kasus di Kulon Progo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Rahmawati, Nurika. 2004. *Analisis Ketahanan Pangan Kabupaten Kulonprogo Terhadap Pola Pangan Harapan Ditinjau Dari Kondisi Geografis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Suhartono. 2010. *Indikator dan Pemetaan Daerah Rawan Pangan Dalam Mendeteksi Kerawanan Pangan Di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan*. Madura: Universitas Trunojoyo.
- Wulandari, Mei. 2016. *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan di Kabupaten Jombang Tahun 2015*. Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Yunani Ahmad dkk. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Resiko Kerawanan Pangan Kabupaten Barito Kuala*. Kalimantan Selatan: Universitas Lambung Mangkurat.